

PERMINTAAN, PENAWARAN DAN HARGA PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

*Husna Ni'matul Ulya**

Abstrak: *Ibnu Khaldun merupakan salah satu ekonom ternama dalam sejarah pemikiran Islam, dimana beliau hidup pada periode kedua sejarah pemikiran Islam. Dalam kitab Muqaddimah, beliau banyak menjabarkan tentang teori ekonomi yang banyak diaplikasikan dalam ekonomi modern, salah satunya adalah teori permintaan, penawaran dan harga. Beliau setuju bahwasannya harga terbentuk dari tarik ulur penawaran dan permintaan, dengan tetap mempertimbangkan faktor yang lain. Dalam hal ini teori Ibnu Khaldun banyak kemiripan dengan ekonomi modern, hal ini mungkin disebabkan banyak pemikir Barat yang mengadopsi pemikiran beliau, meskipun teori Ibnu Khaldun cenderung lebih mengarah pada bukti empiris dari pada dituangkan dalam statemen.*

Kata Kunci: *Ibnu Khaldun, Ekonomi, Penawaran, Permintaan, Harga.*

PENDAHULUAN

Kontribusi kaum muslimin yang sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya, telah diabaikan oleh para ilmuwan Barat. Buku-buku teks ekonomi barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin. Menurut Chapra, hal ini bukan sepenuhnya kesalahan mutlak

* Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo

kaum muslimin karena kurang mengartikulasi kontribusi kaum muslimin, akan tetapi juga tidak memberikan penghargaan yang layak atas kontribusi peradaban lain bagi kemajuan pengetahuan manusia.¹

Sebaliknya, meskipun telah memberikan kontribusi yang besar, kaum muslimin tidak lupa mengakui hutang mereka kepada ilmuwan Yunani, Persia, India, dan Cina. Hal ini sekaligus mengindikasikan inklusivitas para cendekiawan Muslim masa lalu terhadap berbagai ide pemikiran dunia luar selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.²

Ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah studi ilmu pengetahuan modern baru muncul pada tahun 1970-an, tetapi pemikiran tentang ekonomi Islam sebenarnya telah muncul sejak zaman Rasulullah SAW, pada akhir abad 6 M hingga awal abad 7 M. Setelah masa tersebut banyak sarjana muslim yang memberikan kontribusi karya pemikiran ekonomi. Karya-karya mereka memiliki dasar argumentasi religius dan sekaligus intelektual yang kuat serta didukung oleh fakta empiris pada waktu itu. Banyak diantaranya juga sangat futuristik dimana pemikir-pemikir barat baru mengkajinya ratusan abad kemudian. Pemikiran ekonomi di kalangan pemikir muslim banyak mengisi khasanah pemikiran ekonomi dunia pada masa dimana barat masih dalam kegelapan (*dark age*). Pada masa tersebut dunia Islam justru pada masa puncak kejayaan dalam berbagai bidang.³

Sejarah pemikiran sendiri terbagi atas tiga periode. Salah satu pemikir pada masa kedua (450H/1058M) adalah Ibnu Khaldun

¹ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 9.

² *Ibid.*

³ Tim Penulis P3EI, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 97.

(732-808 H/1332-1404 M), dimana beliau adalah seorang pemikir terkenal dengan sebutan bapak ilmu sosial, dan juga bapak ekonomi pada masanya sebelum Adam Smith. Ibnu Khaldun barangkali merupakan ekonom muslim yang terbesar karena sedemikian cemerlang dan luas bahasannya tentang ekonomi, salah satu karya nya terkenal adalah *al-Muqaddimah*, dimana beliau membahas secara luar tentang teori nilai, pembagian kerja dan perdagangan internasional, hukum permintaan dan penawaran, konsumsi, produksi, uang, siklus perdagangan, keuangan publik, dan beberapa bahasan makro ekonomi lainnya.⁴

BIOGRAFI IBNU KHALDUN

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M, ia mempunyai nama lengkap Abd al-Raḥmān Abū Zaid Waliuddīn Ibnu Khaldun. Abd al-Raḥmān adalah nama kecilnya dan abū zaid adalah nama panggilan keluarganya, sedangkan Waliuddīn adalah gelar yang diberikan kepadanya sewaktu ia menjabat sebagai *qadhi* di Mesir. Berdasarkan silsilah, Ibnu Khaldun masih mempunyai hubungan darah dengan Wail bin Hajar, salah seorang sahabat nabi yang terkemuka.⁵ Nenek moyang Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Khaldun al-Handrami atau Ibnu Khaldun mungkin berasal dari Arab Yaman Handramaut. Keluarga Ibu Khaldun terkenal berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki berbagai jabatan tinggi kenegaraan. Latar belakang keluarga dari kelas atas ini rupanya menjadi salah satu faktor yang kemudian

⁴ *Ibid*, 112.

Karim, *Sejarah Pemikiran*, 39.

mewarnai karir hidup Ibnu Khaldun dalam politik sebelum terjun sepenuhnya di dunia ke-ilmuan.⁶

Pada masa hidupnya ini merupakan masa pengujung zaman pertengahan dan permulaan zaman *renaissance*. Perubahan krusial historis menandai abad ini, baik dalam bidang politik maupun pemikiran. Di zaman eropa merupakan zaman tumbangnya cikal bakal *renaissance*. Sedangkan di timur (Islam) periode ini sedang berlangsung suatu fase kemunduran dan disintegrasi.

Di tengah evolusi peradaban ini, Khaldun pernah terlibat langsung intrik politik dalam pemerintahan, ia juga pernah menjabat sebagai sekretaris sultan Abū Inan dari Fez dan sebagai perdana menteri di Bougie. Setelah itu Khaldun merasa lelah dalam intrik yang dihadapinya, sehingga ia memutuskan untuk menjauhi dunia politik dan berkecimpung di dunia keilmuan dan intelektual.

Keputusan ini berbuah dengan munculnya karya-karya intelektualnya seperti kitab *al-I'bār* yang membahas mengenai sejarah. Kitab tersebut didahului oleh sebuah pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia, yang kemudian dikenal dengan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun. *Muqaddimah* ini selesai ditulis oleh Khaldun dalam waktu selama lima bulan, dan berakhir pada pertengahan 779 H/November 1377 M. hal ini ia ungkapkan dalam penutupan *Muqaddimah*-nya:

Saya selesaikan komposisi dan naskah dari pasal yang pertama ini, sebelum revisi dan koreksi, selama lima bulan, berakhir pada pertengahan tahun 779 (November 1377). Lalu, saya merevisi dan mengoreksi buku ini, dan saya

⁶ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 246.

tambahkan kepadanya sejarah berbagai macam bangsa, sebagaimana telah saya sebutkan dan saya niatkan untuk melakukannya pada permulaan karya itu.⁷

Di Tunisia keluarganya menetap setelah pindah dari Spanyol Moor, selama 4 tahun di tempat itu ia menyelesaikan *Muqaddimah*, tahun 1337 M kemudian pindah ke Tunisia untuk menyelesaikan kitab *al-I'bar* (sejarah dunia) dengan perolehan dari bahan-bahan dari perpustakaan kerajaan.⁸

Setelah menjalani hidup di Afrika Utara, Ibnu Khaldun berlayar ke negeri Mesir pada tahun 1383 M, akhirnya Ibnu Khaldun meninggal dunia pada tanggal 26 ramadhan 808 H/16 Maret 1406 M dalam usia 74 tahun menurut hitungan masehi, atau 76 tahun menurut hitungan tahun hijriah dan ia dimakamkan dikuburan kaum sufi. Selama 24 tahun di Mesir, ia telah merevisi karya besarnya *al-I'bar* dengan menambah beberapa pasal dan memperluas cakupan bahasanya, khususnya yang menyangkut dengan sejarah dinasti-dinasti Islam di bagian timur, sejarah negara purba serta sejarah negara-negara kristen dan sing. Selain itu juga melengkapi pasal-pasal dalam *Muqaddimah* dan merevisi kitab autobiografinya *al-Ta'rif*.⁹

Seperti tradisi yang berkembang, Ibnu Khaldun mengawali pelajaran dari ayahnya setelah itu ia berguru pada para ulama terkemuka, seperti Abū Abdillāh Muhammad bin al-Arabī Al-Hashayiri, Abū al-Abbas Ahmad Ibn Al-Qushshar, Abū Abdillāh Muhammad al-Jiyani, dan Abū Abdillāh Muhammad ibn Ibrahīm al-Abilī, untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan,

⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Edisi Indonesia (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000). Lihat dalam <http://www.scribd.com/>, diakses tanggal 2 Mei 2012.

⁸ Chamid, *Jejak Langkah*, 246.

⁹ *Ibid*, 247.

seperti tata bahasa arab, hadis, fiqih, teologi, logika, ilmu alam, matematika, dan astronomi.¹⁰

KARYA-KARYA IBNU KHALDUN

Ibnu Khaldun telah menulis banyak buku, antara lain: *Syarh al-Burdah*, sejumlah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rusyd, sebuah catatan atas buku *Mantiq*, ringkasan (*Mukhtasar*) kitab *al-Mashūl* karya Fakhr al-Dīn al-Razī (*Uṣūl al-Fiqh*), sebuah buku tentang matematika, dan sebuah buku sejarah yang terkenal, *Al-Ibār wa al-Dīwān al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*.¹¹ Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* mengemukakan sebuah teori Model Dinamika, yang mempunyai pandangan jelas bagaimana faktor-faktor dinamika sosial, moral, ekonomi, dan politik saling berbeda namun saling berhubungan satu dengan lainnya bagi kemajuan maupun kemunduran sebuah lingkungan masyarakat atau pemerintahan sebuah wilayah (negara). Ibnu Khaldun telah menyumbangkan teori produksi, teori nilai, teori pemasaran, dan teori siklus yang dipadukan menjadi teori ekonomi umum yang koheren dan disusun dalam kerangka sejarah.¹²

TEORI EKONOMI IBNU KHULDUN

Ibnu Khaldun lebih dikenal dengan bapak ilmu sosial, namun ia tetap memperhatikan tentang ilmu ekonomi. Walaupun kitabnya *al-Muqaddimah* tidak membahas bidang ini dalam bab tertentu, namun ia membahasnya secara berserakan di sana sini.

¹⁰ Karim, *Sejarah Pemikiran*, 392.

¹¹ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 285.

¹² Chamid, *Jejak Langkah*, 247-248.

Ia mendefinisikan ilmu ekonomi secara luas, ia dapat melihat jelas hubungan ilmu ekonomi dengan kesejahteraan manusia. Referensi filosofisnya yang merujuk pada “ketentuan akal dan etika” telah mengantarnya pada kesimpulan bahwa ilmu ekonomi adalah pengetahuan normatif sekaligus positif. Terminologi jumur yang berarti massa yang digunakannya menunjukkan bahwa mempelajari ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan massa, bukan individu. Individu adalah bagian dari jumur. Ia melihat hubungan timbal balik antara faktor-faktor sosial, politik, ekonomi etika dan pendidikan. Ia pun mengetengahkan gagasan ilmu ekonomi yang mendasar, yakni: pentingnya pembagian kerja, pengakuan terhadap sumbangan kerja terhadap teori nilai, teori mengenai pertumbuhan penduduk, pembentukan modal, lintas perdagangan, sistem harga dan sebagainya. Di dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun juga meletakkan dasar-dasar pada banyak bidang pengetahuan tentang *civilization (al-umran)*. Kontribusinya terhadap ilmu ekonomi membuatnya dijuluki dengan sebutan *Father of Economic* (Bapak ekonomi), sebuah gelar yang diberikan kepada Adam Smith sekitar 370 tahun setelah Ibnu Khaldun meninggal.¹³ Ada banyak teori ekonomi yang dijabarkan oleh Ibnu Khaldun, disini penulis akan mencoba memaparkan teori Ibnu Khaldun tentang harga yang erat hubungannya dengan teori permintaan dan penawaran.

Muhammad Nejatullāh al-Ṣidiqy, menuliskan poin-poin penting dari materi kajian Ibnu Khaldun tentang ekonomi.¹⁴

(Ibnu Khaldun membahas aneka ragam masalah ekonomi yang luas, termasuk ajaran tentang nilai, pembagian kerja,

¹³ *Ibid*, 248-249.

¹⁴ Agustianto, *Bapak Ekonomi: Ibnu Khaldun*, Jurnal Waspada Online, diakses tanggal 25 April 2012.

sistem harga, hukum penawaran dan permintaan, konsumsi dan produksi, uang, pembentukan modal, pertumbuhan penduduk, makro ekonomi dari pajak dan pengeluaran publik, daur perdagangan, pertanian, industri dan perdagangan, hak milik dan kemakmuran, dan sebagainya. Ia juga membahas berbagai tahapan yang dilewati masyarakat dalam perkembangan ekonominya. Kita juga menemukan paham dasar yang menjelma dalam kurva penawaran tenaga kerja yang kemiringannya berjenjang mundur).

Ibn Khaldun telah menemukan sejumlah besar ide dan pemikiran ekonomi fundamental, beberapa abad sebelum kelahiran "resminya" (di Eropa). Ia menemukan keutamaan dan kebutuhan suatu pembagian kerja sebelum ditemukan Smith dan prinsip tentang nilai kerja sebelum Ricardo. Ia telah mengolah suatu teori tentang kependudukan sebelum Malthus dan mendesak akan peranan negara di dalam perekonomian sebelum Keynes. Bahkan lebih dari itu, Ibn Khaldun telah menggunakan konsepsi-konsepsi ini untuk membangun suatu sistem dinamis yang mudah dipahami dimana mekanisme ekonomi telah mengarahkan kegiatan kepada fluktuasi jangka panjang.

TEORI PERMINTAAN, PENAWARAN DAN HARGA IBNU KHALDUN

Dalam buku "Masa Depan Ilmu Ekonomi: Perspektif Islam" Dr. Umer Chapra menuliskan pandangan Ibnu Khaldun tentang penawaran dan permintaan, dimana Ibnu Khaldun mengakui adanya pengaruh permintaan dan penawaran terhadap penentuan harga, jauh sebelum konsep tersebut dikenal di Barat. Istilah permintaan dan penawaran baru dikenal dalam literatur

bahasa Inggris pada tahun 1767. Akan tetapi peranan dan fungsi dari permintaan dan penawaran dalam penentuan harga di pasar baru dikenal pada dekade kedua di abad ke 19.¹⁵ Ibnu Khaldun mengakui adanya pengaruh permintaan dan penawaran terhadap penentuan harga. Hal ini sangat penting untuk diketahui karena peranan permintaan dan penawaran terhadap penentuan harga tidak begitu baik difahami di dunia barat sampai akhir abad ke-19 dan ke-20. Para ekonom Inggris pra-klasik seperti Wiliam Petty (1623-87), Richard Cantillon (1680-1734), James Steuart (1712-80), dan bahkan sebelum Ibnu Khaldun, cendekiawan lain menunjukkan fungsi atau peranan permintaan dan penawaran dalam penentuan harga-harga. Contohnya, Ibnu Taymiyah menulis :

“Kenaikan atau penurunan harga mungkin juga tidak dikarenakan oleh ketidakadilan atau kecurangan yang dilakukan oleh beberapa orang. Bisa saja disebabkan oleh kekurangan output atau impor dari komoditi dibutuhkan atau terdesak. Jika permintaan sebuah komoditi meningkat dan penawaran dari apa yang diminta menurun, maka harga naik. Sebaliknya, jika permintaan berkurang dan penawaran naik maka harga turun.”¹⁶

Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya. Ia percaya bahwa akibat dari rendahnya harga akan merugikan perajin dan pedagang, sehingga mereka keluar dari pasar, sedangkan akibat dari tingginya harga akan

¹⁵ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 97.

¹⁶ Ibnu Taymiyah, *Majmu'al Fatawa*, 1961-3, Vol. 8, hal. 523. Lihat dalam elib.unikom.ac.id, Diakses tanggal 25 April 2012.

menyusahkan konsumen, terutama kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi. Karena itu Ibnu Khaldun berpendapat bahwa harga rendah untuk kebutuhan pokok harus diusahakan tanpa merugikan produsen. Dengan kata lain, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tingkat harga yang stabil dan biaya hidup yang relatif rendah adalah pilihan yang terbaik, dengan tetap mengusahakan pertumbuhan dan keadilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi penawaran menurut Ibnu Khaldun adalah banyaknya permintaan, tingkat keuntungan relatif (tingkat harga), tingkat usaha manusia (produktivitas), besarnya tenaga buruh termasuk ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, keamanan dan ketenangan, serta kemauan teknik dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi permintaan adalah pendapatan, jumlah penduduk, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, serta pembangunan dan kemakmuran masyarakat secara umum.¹⁷

Dalam kitab *Muqaddimah*nya Ibnu Khaldun mengemukakan:

“Penduduk suatu kota memiliki makanan lebih banyak daripada yang mereka perlukan, karenanya, harga makanan rendah, kecuali jika nasib buruk menimpa dikarenakan kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi (persediaan) makanan.”

Bagi Ibnu Khaldun, harga adalah hasil dari hukum permintaan dan penawaran. Pengecualian satu-satunya dari hukum ini adalah harga emas dan perak, yang merupakan standar moneter. Semua barang-barang lainnya terkena fluktuasi harga yang tergantung

¹⁷ Nasution, *Pengenalan Eksklusif*, 98.

pada pasar. Bila suatu barang langka dan banyak diminta, maka harganya tinggi. Jika suatu barang berlimpah, maka harganya rendah.¹⁸

Secara umum Ibnu Khaldun sangat menekankan pentingnya suatu sistem pasar yang bebas. Ia menentang intervensi negara terhadap masalah ekonomi dan percaya akan efisiensi sistem pasar bebas. Harga sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Penurunan harga menyebabkan kerugian produsen, dan sebaliknya kenaikan harga akan menyusahkan konsumen. Harga “damai” dalam kasus seperti ini sangat diharapkan kedua belah pihak, karena ia tidak saja memungkinkan para pedagang mendapatkan tingkat pengembalian yang ditolerir oleh pasar dan juga mampu meningkatkan kegairahan pasar dengan meningkatkan penjualan untuk memperoleh tingkat keuntungan dan kemakmuran tertentu. Akan tetapi, harga yang rendah dibutuhkan pula, karena memberikan kelapangan bagi kaum miskin yang menjadi mayoritas dalam sebuah populasi.¹⁹

Dengan demikian, tingkat harga yang stabil dengan biaya hidup yang relatif rendah menjadi pilihan bagi masyarakat dengan sudut pandang pertumbuhan dan keadilan dengan perbandingan masa inflasi dan deflasi. Inflasi akan merusak keadilan, sedangkan deflasi akan mengurangi insentif dan efisiensi. Harga rendah untuk kebutuhan pokok seharusnya tidak dicapai dengan penetapan harga baku oleh negara, karena hal itu akan merusak insentif bagi produksi.²⁰

¹⁸ Karim, *Sejarah Pemikiran*, 402.

¹⁹ elib.unikom.ac.id , Diakses tanggal 25 April 2012

²⁰ Chamid, *Jejak langkah*, 251-252.

Dalam hal lain Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa kemanfaatanlah yang menggerakkan permintaan. Dengan kata lain, bilamana kemanfaatan sesuatu adalah besar, maka permintaan juga akan semakin besar, demikian pula sebaliknya. Ibnu Khaldun membedakan antara kebutuhan primer dan sekunder, dan ia membedakan antara pasar kota-kota yang banyak penduduknya dan pasar-pasar yang sedikit penduduknya, dari segi penerapan hukum penawaran dan permintaan. Kata Ibnu Khaldun dalam sebuah pasal *al-Muqaddimah* dengan judul “tentang harga di kota”.

Di kota-kota besar, penawaran lebih besar dari pada permintaan, sehingga harga barang-barang primer sebagai kebutuhan sehari-hari pun murah. Sedang mengenai barang-barang sekunder, dalam hal ini permintaan lebih besar dari pada penawaran, sehingga harganya pun mahal. Sebaliknya di kota-kota kecil, di sini barang-barang primer lebih mahal daripada di kota-kota besar dan barang-barang sekunder lebih murah. Di kota-kota kecil produksi bahan-bahan makanan terbatas, sehingga orangpun berupaya membelinya untuk disimpan. Sementara barang-barang sekunder banyak didapatkan, sebab permintaan atas barang-barang ini lebih banyak terjadi di kota-kota besar yang lebih maju.²¹

Ibnu Khaldun telah menyampaikan secara implisit berkaitan dengan konsep penawaran dan konsep permintaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dalam *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun telah melakukan analisis dan membahas tentang terbentuknya harga di Kota. Dalam analisisnya, ia membagi

²¹ <http://elasq.wordpress.com/2010/08/02/beberapa-teori-ekonomi-ibnu-Khaldun/>, Diakses tanggal 25 April 2012.

fenomena harga berdasarkan jenis barang menjadi dua, yaitu: (1) barang kebutuhan pokok dan (2) barang pelengkap. Menurutny, bila suatu kota berkembang dan selanjutnya populasinya bertambah banyak (menjadi kota besar), maka pengadaan barang-barang kebutuhan pokok akan mendapatkan prioritas.

“Ketahuilah, semua pasar menyediakan kebutuhan manusia. Di antara kebutuhan itu, ada yang sifatnya harus, yaitu bahan makanan. Ada yang merupakan kebutuhan pelengkap, seperti pakaian, perabot, kendaraan, seluruh gedung dan bangunan. Bila kota luas dan banyak penduduknya, harga kebutuhan pokok murah; dan harga kebutuhan pelengkap mahal. Sebaliknya akan terjadi bila orang-orang yang tinggal di kota sedikit dan peradabannya lemah. Sebabnya, karena segala macam biji-bijian merupakan sebagian dari bahan makanan kebutuhan pokok. Karenanya, permintaan akan bahan ini sangat besar. Tak seorangpun melalaikan bahan makanannya sendiri atau bahan makanan keluarganya, baik bulanan atau tahunan. Sehingga usaha untuk mendapatkannya dilakukan oleh seluruh penduduk kota, atau sebagian besar dari pada mereka, baik didalam kota itu sendiri maupun di daerah sekitarnya. Ini tidak dapat dipungkiri. Masing-masing orang, yang berusaha untuk mendapatkan makanan untuk dirinya memiliki surplus besar melebihi kebutuhan diri dan keluarganya. Surplus ini dapat mencukupi kebutuhan sebagian besar penduduk kota itu. Tidak dapat diragukan, penduduk kota itu memiliki makanan lebih dari kebutuhan mereka. Akibatnya harga makanan seringkali murah”.²²

²² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*.

Selain itu Ibnu Khaldun juga memberikan analisis tentang fenomena harga di kota-kota kecil dengan jumlah penduduk yang relatif sedikit, tetapi memunculkan fenomena tingkat harga yang seringkali tinggi.

“Di kota-kota kecil dan sedikit penduduknya, bahan makanan sedikit, karena mereka memiliki surplus kerja yang kecil, dan karena melihat kecilnya kota, orang-orang khawatir kehabisan makanan. Karenanya, mereka mempertahankan dan menyimpan makanan yang telah mereka miliki. Persediaan itu sangat berharga bagi mereka, dan orang yang mau membelinya haruslah membayar dengan harga yang tinggi.”²³

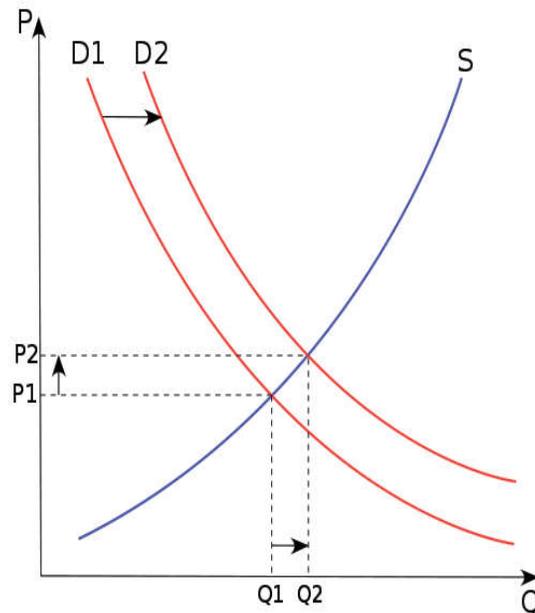
Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada kurva berikut:

Keterangan Gambar: *Supply* bahan pokok penduduk kota besar (QS2), jauh lebih besar daripada *supply* bahan pokok penduduk kota kecil Qs1. Menurut Ibnu Khaldun, penduduk kota besar memiliki *supply* bahan pokok yang melebihi kebutuhannya sehingga harga bahan pokok di kota besar relatif lebih murah (P2). Sementara itu *supply* bahan pokok di kota kecil, relatif kecil, karena itu orang-orang khawatir kehabisan makanan sehingga harganya lebih mahal (P1)

Menurut Karim, fenomena ini dapat disimpulkan sebagai terjadinya proses peningkatan *disposable income* dari penduduk kota-kota. Naiknya *disposable income* dapat meningkatkan *marginal propensity to consume* (proporsi pendapatan untuk konsumsi) terhadap barang-barang mewah dari penduduk kota tersebut. Hal ini kemudian menciptakan permintaan baru atau peningkatan

²³ *Ibid.*

permintaan terhadap barang-barang mewah. Akibatnya harga barang mewah akan meningkat pula. Secara grafis, hal tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran kurva permintaan terhadap barang mewah dari D1 menjadi D2, sebagai tanda terjadinya kenaikan harga.²⁴ Lihat kurva dibawah ini:



Ibnu Khaldun juga telah menjelaskan mekanisme permintaan dan penawaran dalam menentukan harga keseimbangan. Secara lebih rinci, ia menjabarkan pengaruh persaingan diantara konsumen untuk mendapatkan barang pada sisi permintaan. Berikutnya, ia menjelaskan pula pengaruh biaya produksi karena pajak dan pungutan-pungutan lain di kota tersebut pada sisi penawaran. "Bea cukai biasa, dan bea cukai lainnya dipungut atas bahan makanan di pasar-pasar dan di pintu-pintu kota demi raja, dan para pengumpul pajak menari keuntungan dari transaksi bisnis untuk kepentingan mereka sendiri. Karenanya, harga di kota lebih tinggi dari pada di padang pasir."²⁵

²⁴ Adiwarmarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: IIIT, 2003).

²⁵ Khaldun, *Muqaddimah*, 422.

Fenomena ini menjelaskan bahwa harga-harga di padang pasir atau di desa-desa lebih murah, disebabkan karena tidak mengandung pajak (tidak kena pajak), sementara harga-harga barang di kota memiliki kandungan pajak dan berbagaipungutan yang lain, sehingga lebih mahal. Menurut Karim (2003), ditinjau dari segi biaya produksi, pengenaan pajak tersebut akan meningkatkan harga jual, sehingga akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga. Dalam grafis, perbedaan harga tersebut dapat dilihat antara P1 (harga di padang pasir/desa) dengan P2 (harga di kota) karena pengaruh pajak. Biaya produksi di padang pasir/desa lebih rendah dibandingkan di kota. Hal ini berarti bahwa, *Average Variable Cost* (Biaya Variabel Rata-rata) di padang pasir lebih rendah dibandingkan dengan *Average Variable Cost* di kota. Dengan demikian, *Marginal Cost* di padang pasir/desa lebih rendah dibandingkan dengan *Marginal Cost* di kota.²⁶

Ibnu Khaldun juga menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya penawaran terhadap harga. Ia mengatakan:

“Ketika barang-barang yang tersedia sedikit, harga-harga akan naik. Namun bila jarak antar kota dekat dan aman untuk melakukan perjalanan, akan banyak barang yang diimpor sehingga ketersediaan barang akan melimpah dan harga akan turun.”²⁷

Melalui analisa tersebut, Ibnu Khaldun telah mengidentifikasi kekuatan permintaan dan penawaran sebagai penentu keseimbangan harga. Dengan demikian, Ibnu Khaldun telah mendefinisikan bahwa harga adalah hasil dari hukum permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Jika suatu barang langka dan banyak diminta, maka

²⁶ Karim, *Ekonomi Mikro*, 232.

²⁷ Khaldun, *Muqaddimah*.

harganya tinggi. Jika suatu barang berlimpah, harganya rendah. Permintaan suatu barang adalah berdasarkan kegunaan (*utility*) barang tersebut, dan tidak selalukarena kebutuhan. Pandangan ini sangat mirip dengan hukum permintaan dan penawaran dalam ekonomi modern. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga, demikian pula sebaliknya. Ibnu Khaldun juga merinci bahwa harga suatu barang terdiri dari tiga unsur, yaitu: gaji untuk produsen, laba untuk pedagang, dan pajak untuk pemerintah. Perbedaan harga barang bahan makanan yang dihasilkan dari tanah subur dan tanah tidak subur, disebabkan oleh perbedaan dalam biaya produksi. Laba menurutnya adalah insentif dari keberanian mengambil resiko.²⁸

Berkaitan dengan laba ini, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnya perdagangan. Sedangkan keuntungan yang sangat rendah akan membuat lesu perdagangan karena pedagang kehilangan motivasi. Berkaitan dengan hal ini Ibnu Khaldun menjelaskan:

“Bila harga suatu barang tetap rendah, baik barang itu bukan pangan, sandang dan lainnya, dan tidak ada imbalan kenaikan dalam penjualan (atau bila pasar menunjukkan tidak adanya perbaikan), maka kerugian akan terjadi dari perkembangan pasar yang mengakibatkan hal-hal ini, keuntungannya berhenti bila situasi ini terus menerus demikian. Bisnis macam ini menjadi anjlok, pedagang-pedagang tidak akan berusaha untuk bekerja dalam bidang ini, dan modalnya menjadi susut.”²⁹

²⁸ Merujuk penjelasan Jean David C. Boulakia, 1971. “Ibn Khaldun: A Fourteenth-Century Economist”, lihat dalam <http://www.scribd.com/>.

²⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 473.

Sebaliknya bila pedagang mengambil keuntungan yang sangat tinggi, hal ini akan melesukan perdagangan karena permintaan konsumen akan lemah.³⁰ Daripada elastisitas harga untuk permintaan barang mewah, istilah yang ia gunakan adalah keperpaksaan (*compulsion*). Harga yang ditentukan oleh permintaan juga dijelaskan untuk kasus barang mewah. Orang kaya cenderung bersedia membayar harga tinggi untuk barang mewah, sedangkan pengrajinya dalam jumlah sedikit, sehingga ketersediaan barang terbatas. Maka kompetisinya pun akan semakin tinggi. Menurut Ibnu Khaldun, pasar selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan zaman.³¹

Ibnu Khaldun juga memeberikan gagasan mengenai elastisitas, bahwa tingkat elastisitas kebutuhan-kebutuhan barang pokok adalah lebih kecil

STUDI KOMPARATIF DENGAN TEORI TERKINI

Dari pemaparan diatas, maka penulis mencoba membuat sebuah studi komparatif dengan ekonomi masa kini, sebagai berikut:

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwasannya para pemikir Barat banyak merujuk pada pemikir Muslim, karena beberapa teori permintaan dan penawaran yang dicetuskan oleh pemikir Barat, konsepnya sama dengan Ibnu Khaldun pada masa jauh sebelumnya.

Ibnu Khaldun telah mendefinisikan bahwa harga adalah hasil dari hukum permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Jika suatu barang langka dan banyak diminta, maka harganya tinggi.

³⁰ Adiwarmarman Azwar Karim, Teori Ekonomi, 235.

³¹ Ismail Nawawi, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 47-48.

Jika suatu barang berlimpah, harganya rendah. Permintaan suatu barang adalah berdasarkan kegunaan (*utility*) barang tersebut, dan tidak selalukarena kebutuhan. Pandangan ini sangat mirip dengan hukum permintaan dan penawaran dalam ekonomi modern. Sementara Ibnu Khaldun terus bergerak jauh dari para ekonom konvensional, kemungkinan ia tidak memikirkan grafik penawaran dan permintaan, elastisitas penawaran dan permintaan, dan yang utama adalah keseimbangan harga yang memainkan peranan dalam diskusi ekonomi modern.³²

Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran Ibnu Khaldun sedikit berbeda dengan ekonomi modern, dimana pada faktor yang mempengaruhi permintaan, Ibnu Khaldun memasukkan faktor kebiasaan dan adat istiadat masyarakat, serta pembangunan dan kemakmuran masyarakat secara umum.³³ Di dalam ekonomi modern faktor tersebut tidak dimasukkan, dalam ekonomi modern selain pendapatan dan jumlah penduduk, ada selera, ramalan dan harga barang lain, namun secara konsep hampir sama dengan teori Ibnu Khaldun.

Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi penawaran Ibnu Khaldun cenderung fokus kepada tenaga kerja. Menurutnya, tenaga kerja menjadi sumber yang sangat berharga yang penting bagi semua akumulasi modal dan pendapatan, teori ini juga mirip dengan teori Adam Smith beberapa abad kemudian, baginya untuk memaksimalkan pendapatan manusia harus bebas untuk melaksanakan apapun juga dengan bakat dan ketrampilan yang dikarunian. Dengan bakat dan ketrampilan, manusia dapat dengan bebas menghasilkan obyek (barang) yang bermutu

³² Chapra, M. Umer, *The Future of Islamic Economic; An Islamic Prespective*, Edisi terjemah (Jakarta: SEBI, 2001).

³³ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif*, 98.

tinggi dengan didukung dengan teknik dan ilmu pengetahuan.³⁴ Keamaan dan ketenangan pun juga mempengaruhi penawaran. Inilah faktor yang sangat mempengaruhi penawaran bagi Ibnu Khaldun. Sedangkan dalam teori modern menekankan pada biaya produksi, teknologi yang digunakan, tujuan produksi serta harga barang lainnya, dalam cakupan Ibnu Khaldun faktor yang dijelaskan lebih luas.

Adanya permintaan dan penawaran serta harga yang terbentuk ini pada akhirnya terbangun sebuah pasar, dalam ekonomi modern pasar telah terbagi menjadi beberapa macam, seperti pasar persaingan sempurna, monopolistik, dan lain-lain. Ibnu Khaldun tidak mengkalsifikasikan pasar ke dalam istilah kompetitif atau monopolistik. Namun, deskripsinya mengenai evolusi tentang produksi terhadap pembagian pasar, spesialisasi dan pergerakan komposisi permintaan jelas mencerminkan adanya perubahan klasifikasi pasar.³⁵

PENUTUP

Sejarah Pemikiran Islam yang telah berkembang begitu lama. Sehingga diadopsi oleh pemikiran barat, seharusnya perlu dikaji ulang terutama oleh para cendekiawan muslim kontemporer, karena banyak sekali teori yang di paparkan oleh para ekonom Barat, beberapa abad sebelumnya telah dikaji oleh para pemikir muslim.

Ibnu Khaldun dalam hal ini lebih fokus dalam menjelaskan konsep harga yang terbentuk dari penawaran dan permintaan dalam kitabnya *Muqaddimah* dengan konsep empiris dengan

³⁴ Chamid, *Jejak Langkah*, 253-254.

³⁵ Nawawi, *Ekonomi Mikro*, 48.

kasus permintaan desa dan kota, barang mewah dan pokok, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya.

Ibnu Khaldun merupakan pemikir besar Islam, yang teori-teorinya dapat menjawab keresahan masyarakat, khususnya teori penawaran dan permintaan yang ada dalam makalah ini. Jika dipadukan antara pemikiran Ibnu Khaldun dengan teori modern yang telah membawa pada pesatnya pertumbuhan ekonomi, dimungkinkan akan adanya hasil yang lebih optimal untuk ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Boedi. *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Agustianto. *Bapak Ekonomi: Ibnu Khaldun*. Jurnal Waspada Online. diakses tanggal 25 April 2012.
- Chamid, Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Chapra, M. Umer. *The Future of Islamic Economic; An Islamic Prespective*. Edisi terjemah. Jakarta: SEBI, 2001.
- Karim, Adiwarmarman Azwar. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: IIT, 2003.
- Karim, Adiwarmarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Edisi Indonesia. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000. <http://www.scribd.com/>, diakses tanggal 2 Mei 2012.
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Nawawi, Ismail. *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.

Tim Penulis P3EI, *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

<http://elib.unikom.ac.id>, Diakses tanggal 25 April 2012

<http://elasq.wordpress.com/2010/08/02/beberapa-teori-ekonomi-ibnu-Khaldun/>, Diakses tanggal 25 April 2012.